



JURNAL BASTRA

Vol. 11 No. 2, Edisi April 2026

e-ISSN: 2503-3875

Open Access: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

RESEPSI PEMBACA TERHADAP KOMIK *SI JUKI* DI WEBTOON: KAJIAN ESTETIKA RESEPSI GENRE KOMEDI

Alfrendo Nainggolan¹ & Mara Untung Ritonga²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

*Correspondence e-mail: alfrendonainggolan@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Published: 15 Maret 2026

Hal: 736-746

Kata kunci:

resepsi pembaca; komik digital; estetika resepsi; humor; Si Juki.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji resepsi pembaca terhadap komik Si Juki yang dipublikasikan melalui platform Webtoon dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi dalam konteks genre komedi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pembaca memaknai humor, kritik sosial, serta pesan moral yang terkandung dalam komik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa komentar pembaca pada tiga judul komik Si Juki di Webtoon, yaitu *Si Juki: Lika-Liku Anak Kos*, *Si Juki: Kisah Kusut Dunia Dongeng*, dan *Nostalgia Ramadhan Si Juki Kecil*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan baca-catat, kemudian dianalisis menggunakan konsep estetika resepsi Hans Robert Jauss yang meliputi horizon harapan, pengalaman estetis, fungsi sosial, sejarah penerimaan, perubahan horizon, dan jarak estetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi pembaca terhadap komik Si Juki bersifat beragam, meliputi resepsi reflektif, moral, satir-kritis, estetis, nostalgia, serta resepsi normatif-evaluatif. Resepsi estetis menjadi bentuk tanggapan yang paling dominan karena pembaca merespons kelucuan, absurditas, dan kreativitas humor yang ditampilkan dalam komik. Selain sebagai media hiburan, komik Si Juki juga berfungsi sebagai ruang refleksi sosial yang memungkinkan pembaca menafsirkan pengalaman kehidupan sehari-hari melalui humor dan satire. Temuan ini menunjukkan bahwa komik digital dapat berperan sebagai medium budaya populer yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membangun interaksi estetis dan sosial antara teks dan pembaca.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara karya sastra diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Transformasi ini mendorong munculnya berbagai bentuk sastra digital yang dapat diakses melalui platform daring. Salah satu bentuk sastra digital yang berkembang pesat adalah komik digital atau *webcomic*, yaitu karya naratif visual yang dipublikasikan melalui media internet dan memungkinkan pembaca mengakses cerita secara fleksibel. Platform LINE Webtoon menjadi salah satu media yang berperan penting dalam perkembangan komik digital di Indonesia karena menyediakan ruang bagi kreator untuk mempublikasikan karya sekaligus memungkinkan pembaca memberikan tanggapan secara langsung terhadap cerita yang dibaca.

Komik digital tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sastra populer yang merepresentasikan realitas sosial melalui perpaduan teks dan visual. Salah satu komik Indonesia yang memperoleh perhatian luas

dari pembaca adalah komik Si Juki karya Faza Meonk. Komik ini dikenal melalui gaya humor khas yang memadukan satire sosial, ironi, serta absurditas yang mencerminkan kehidupan masyarakat modern. Keberhasilan komik tersebut tidak hanya terlihat dari popularitasnya di kalangan pembaca, tetapi juga dari tingginya interaksi pembaca yang memberikan komentar dan respons terhadap setiap episode yang dipublikasikan.

Dalam kajian sastra, pembaca memiliki peran penting dalam menentukan makna suatu karya. Resepsi pembaca merupakan proses pemberian makna terhadap teks sastra melalui pengalaman membaca yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi pembaca. Menurut Djauhari, Malabar, dan Masie (2023), resepsi sastra menempatkan pembaca sebagai pihak yang aktif dalam memberikan interpretasi terhadap karya sastra sehingga makna suatu karya tidak hanya bergantung pada pengarang, tetapi juga pada respons pembacanya.

Sejalan dengan itu, teori estetika resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss menekankan bahwa pembaca memiliki cakrawala harapan (*horizon of expectation*) yang memengaruhi cara mereka memahami sebuah karya sastra. Yuliawati dan Rahmasari (2025) menjelaskan bahwa setiap pembaca membawa pengalaman, pengetahuan, dan latar sosial yang berbeda sehingga interpretasi terhadap karya sastra dapat bervariasi antara satu pembaca dengan pembaca lainnya. Dengan demikian, makna karya sastra terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca dalam proses pembacaan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resepsi pembaca dapat memperlihatkan keragaman interpretasi terhadap suatu karya sastra. Delanova dan Anwar (2025) dalam penelitiannya mengenai resepsi pembaca terhadap novel *Suzume no Tojimari* menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga mengaitkan makna teks dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang dialog antara teks dan pengalaman pembaca.

Selain itu, penelitian Hermawan (2021) mengenai resepsi pembaca terhadap karya sastra dalam komunitas *cybersastra* Wattpad menunjukkan bahwa pembaca memberikan respons yang berbeda-beda terhadap unsur tekstual seperti tokoh, alur, dan bahasa meskipun mereka membaca karya yang sama. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa latar belakang pembaca memengaruhi cara mereka menafsirkan suatu teks sastra.

Dalam konteks media digital, resepsi pembaca juga dapat dilihat melalui respons yang muncul dalam ruang interaksi daring. Penelitian Aprilia, Atmapratiwi, dan Nurtriputra (2024) mengenai resepsi pembaca terhadap cerita fiksi di media sosial menunjukkan bahwa pembaca dapat menempati berbagai posisi interpretasi, seperti penerimaan dominan, negosiasi makna, maupun penolakan terhadap pesan yang disampaikan oleh teks. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca memiliki peran aktif dalam membangun makna karya sastra.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tan dan Aladdin (2018) juga menunjukkan bahwa dalam analisis resepsi, pembaca dapat menafsirkan teks media melalui tiga posisi pemaknaan, yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Perbedaan posisi tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan pembaca terhadap teks sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan kerangka pengetahuan yang mereka miliki.

Meskipun kajian mengenai resepsi pembaca telah banyak dilakukan dalam berbagai karya sastra, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada bentuk

sastra konvensional seperti puisi, cerpen, atau novel. Penelitian mengenai resepsi pembaca terhadap komik digital, khususnya yang mengangkat genre komedi, masih relatif terbatas. Padahal, komik digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan karya sastra lainnya karena memadukan unsur visual dan naratif yang dapat menghasilkan pengalaman estetik yang unik bagi pembaca.

Selain itu, genre komedi dalam komik sering kali menghadirkan strategi humor seperti satire, ironi, hiperbola, dan absurditas yang memungkinkan munculnya berbagai interpretasi dari pembaca. Oleh karena itu, kajian mengenai resepsi pembaca terhadap komik *Si Juki* di platform LINE Webtoon menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana pembaca memaknai humor serta pesan sosial yang terkandung dalam komik tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi pembaca terhadap komik *Si Juki* di LINE Webtoon dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi dalam kajian genre komedi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra populer dan sastra digital, khususnya dalam memahami hubungan antara teks komik, strategi humor, dan respons pembaca dalam budaya digital kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap tanggapan dan interpretasi pembaca terhadap sebuah karya sastra, khususnya komik digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana pembaca memberikan makna terhadap teks yang mereka baca berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta latar sosial yang dimilikinya. Dalam kajian resepsi sastra, pembaca diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam proses pemaknaan karya sastra sehingga interpretasi pembaca menjadi data utama dalam penelitian (Djauhari et al., 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan estetika resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss. Pendekatan ini menekankan hubungan dialogis antara teks dan pembaca melalui konsep *horizon of expectation* atau cakrawala harapan pembaca. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pembaca memaknai unsur humor dalam komik serta bagaimana pengalaman membaca mereka memengaruhi interpretasi terhadap teks komik.

Objek penelitian ini adalah komik *Si Juki* yang dipublikasikan melalui platform LINE Webtoon. Komik tersebut dipilih karena memiliki karakteristik humor yang kuat serta memperoleh respons yang tinggi dari pembaca melalui fitur komentar dan interaksi pembaca pada platform digital. Sementara itu, subjek penelitian ini adalah pembaca komik *Si Juki* yang memberikan tanggapan terhadap episode komik yang dipublikasikan pada platform tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tanggapan atau komentar pembaca terhadap komik *Si Juki* yang terdapat pada kolom komentar di platform LINE Webtoon. Komentar tersebut dipilih karena mencerminkan respons langsung pembaca terhadap isi komik yang mereka baca. Adapun data sekunder berupa literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori resepsi sastra, komik digital, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik baca-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan komentar atau tanggapan pembaca yang terdapat pada beberapa episode komik *Si Juki* di LINE Webtoon. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan teknik baca-catat dengan cara membaca seluruh komentar pembaca secara cermat kemudian mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tanggapan pembaca terhadap unsur komedi yang terdapat dalam komik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan komentar pembaca yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis berdasarkan kategori resepsi pembaca. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses penafsiran data untuk menemukan pola resepsi pembaca terhadap komik *Si Juki* dalam konteks genre komedi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis sebanyak 50 komentar pembaca pada tiga (3) judul komik *Si Juki* yang diunggah di platform Webtoon, yaitu “*Si Juki: Lika-Liku Anak Kos*”, “*Si Juki: Kisah Kusut Dunia Dongeng*”, dan “*Nostalgia Ramadhan Si Juki Kecil*”. Komentar-komentar tersebut dikumpulkan secara sistematis sebagai data primer yang memuat opini, penilaian, hingga tanggapan pembaca terhadap alur cerita, tokoh, serta unsur humor yang menjadi ciri khas komik ini.

Komentar yang terhimpun menunjukkan keragaman respon, mulai dari komentar yang menonjolkan aspek kelucuan (humor), hingga komentar yang menonjolkan sindiran sosial dan kritik terhadap realitas yang diangkat dalam komik. Keragaman ini penting untuk melihat sejauh mana *Si Juki* berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai kritik sosial yang direspons pembacanya.

Tabel 1. Hasil Komentar Pembaca Webtoon “Si Juki”

NO	Tesis Jauss	Jumlah Komentar
1	Horizon Harapan	10 Komentar
2	Pengalaman Estetis	18 Komentar
3	Fungsi Sosial	12 Komentar
4	Sejarah Penerimaan	7 Komentar
5	Perubahan Horizon	8 Komentar
6	Jarak Estetis	4 Komentar

Pembahasan

A. Resepsi Pembaca yang Ditemukan Terhadap Realitas Sosial didalam Komik *Si Juki*

Resepsi pembaca terhadap realitas sosial dalam komik *Si Juki* menunjukkan adanya keberagaman jenis penerimaan yang mencerminkan interaksi aktif antara teks dengan pengalaman hidup pembaca. Hal ini sesuai dengan konsep estetika resepsi Hans Robert Jauss, di mana karya sastra atau teks populer tidak hanya dipahami sebagai

sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi memperoleh makna melalui penerimaan dan respons pembaca. Dari hasil analisis komentar di Webtoon, terdapat beberapa jenis resepsi yang muncul, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Resepsi Reflektif

Resepsi reflektif tampak ketika pembaca menghubungkan kisah yang dialami tokoh *Si Juki* dengan pengalaman pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika Juki digambarkan kesulitan mengatur uang bulanan sebagai anak kos, banyak pembaca yang merasa “senasib” dan menuliskan komentar bahwa mereka pun pernah mengalami hal serupa. Hal ini menunjukkan bahwa *Si Juki* berhasil menjadi “cermin sosial” yang mewakili pengalaman hidup nyata sebagian besar pembaca. Komik tidak lagi dipandang sekadar hiburan, melainkan media representasi sosial yang memperlihatkan realitas kaum muda perkotaan di Indonesia. Resepsi reflektif ini memperkuat tesis Jausse tentang bagaimana karya sastra mengisi kesenjangan antara pengalaman pembaca dengan teks yang mereka baca, sehingga menciptakan rasa keterhubungan emosional.

2. Resepsi Moral

Selain sebagai hiburan, komik *Si Juki* juga memunculkan resepsi moral dari pembaca. Banyak komentar pembaca menyoroti pesan-pesan etis yang terselip di balik cerita yang kocak, seperti pentingnya menghargai orang tua, menghindari perilaku malas, atau belajar dari kesalahan. Contohnya, pada adegan Juki menempelkan foto ibunya di kamar, pembaca menafsirkan tindakan itu sebagai pengingat moral untuk selalu menghormati orang tua meskipun dibungkus dengan humor uang bulanan. Respon moral ini memperlihatkan bahwa humor satir yang ditampilkan bukan hanya sekadar lucu, tetapi sekaligus menjadi sarana penyampaian pesan etis. Dalam konteks teori Jausse, resepsi moral ini menandakan bahwa horizon harapan pembaca diperluas: mereka tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga memperoleh nilai-nilai kehidupan dari bacaan populer.

3. Resepsi Satir dan Kritik Sosial

Komik *Si Juki* juga memunculkan resepsi yang bersifat kritis. Pembaca mampu menangkap sindiran sosial dan politik dari cerita yang ditampilkan, seperti kritik terhadap pejabat korup yang dimanifestasikan lewat karakter Tuan Hades yang selalu meminta uang pelicin. Banyak pembaca menghubungkan adegan ini dengan kenyataan di Indonesia yang sarat praktik suap. Resepsi ini menandakan bahwa pembaca aktif menafsirkan simbol-simbol dalam cerita sebagai bentuk kritik terhadap kondisi sosial-politik. Hal ini sejalan dengan tesis Jausse mengenai fungsi sosial sastra, yakni kemampuannya untuk menggugah kesadaran kritis pembaca melalui medium estetis yang ringan dan menghibur. Dengan demikian, *Si Juki* berperan ganda sebagai hiburan sekaligus sebagai alat kritik sosial yang diterima secara luas oleh audiens.

4. Resepsi Estetis

Bentuk resepsi yang paling dominan adalah resepsi estetis, yakni komentar yang menekankan kesenangan, kelucuan, dan keunikan alur cerita.

Banyak pembaca mengungkapkan rasa terhibur dengan lelucon absurd, gaya bahasa yang tidak biasa, atau kejutan dalam alur cerita. Ungkapan seperti “ngakak,” “absurd banget,” atau “gak mainstream” memperlihatkan apresiasi pembaca terhadap aspek humor dan kreativitas artistik komik ini. Namun, dalam kerangka estetika resepsi, pengalaman estetis bukan hanya soal hiburan. Justru dari rasa terhibur inilah pembaca kemudian terdorong untuk lebih terlibat dengan teks, yang pada akhirnya membuka ruang bagi pemaknaan moral, reflektif, maupun kritis. Dengan demikian, resepsi estetis berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi pembaca dalam menikmati sekaligus memahami komik *Si Juki*.

5. Resepsi Nostalgia

Resepsi nostalgia muncul ketika pembaca mengaitkan cerita dengan kenangan masa lalu. Misalnya, komentar “jadi ingat masa kecil” atau “nostalgia baca lagi pas SMA” memperlihatkan bahwa *Si Juki* tidak hanya menghadirkan kelucuan masa kini, tetapi juga membangkitkan memori kolektif. Pada cerita seputar Ramadan, sahur, atau lebaran, pembaca sering kali menuliskan pengalaman pribadi mereka di masa kecil. Resepsi ini memperlihatkan bahwa teks memiliki kekuatan untuk menghubungkan pembaca dengan horizon pengalaman lama mereka, sehingga bacaan menjadi lebih bermakna secara emosional. Hal ini sesuai dengan tesis Jauss tentang sejarah penerimaan, di mana karya sastra dipahami dan dimaknai berbeda seiring berjalannya waktu dan pengalaman hidup pembaca.

6. Resepsi Normatif dan Evaluatif

Bentuk resepsi ini terlihat dalam komentar pembaca yang menilai perilaku tokoh berdasarkan norma sosial atau etika yang berlaku. Contoh komentar seperti “jangan tiru kelakuan si Juki” atau “kalau gua jadi Juki pasti marah banget” memperlihatkan bahwa pembaca tidak hanya menikmati cerita secara pasif, tetapi juga menilai tindakan tokoh dengan standar moral mereka sendiri. Hal ini menandakan keterlibatan aktif pembaca dalam membandingkan teks dengan nilai sosial di dunia nyata. Dalam kerangka estetika resepsi, resepsi normatif ini penting karena menunjukkan bagaimana teks membuka ruang dialog moral antara pembaca dan cerita, di mana pembaca menjadi kritikus atas perilaku tokoh sekaligus penafsir makna.

B. Interpretasi Pembaca Terhadap Komik *Si Juki* berdasarkan Kajian Estetika Resepsi

1. Sejarah Penerimaan

Interpretasi pembaca terhadap *Si Juki* tidak pernah statis; ia berubah mengikuti perkembangan pengalaman hidup pembaca. Ada pembaca yang membaca komik ini sejak SMA, lalu kini membacanya kembali setelah bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi bersifat historis dan dipengaruhi perjalanan pribadi.

Komentar pembaca: “Dulu baca lagi pas SMA, sekarang baca lagi udah kerja, gak nyangka bakal ngerasain apa yang ada di si Juki anak kos-an, real banget sama yang aku rasain sebagai anak kos-an”.

Melalui komentar ini, terlihat bahwa pembaca menafsirkan ulang pengalaman mereka saat membaca. Pada saat pertama kali membaca ketika masih SMA, pembaca hanya menikmati komik *Si Juki* sebagai hiburan remaja. Namun, ketika membacanya kembali setelah berstatus pekerja dan hidup sebagai anak kos, pembaca menemukan makna baru yang lebih relevan dengan kondisi nyata yang ia alami. Dengan kata lain, komik *Si Juki* tidak hanya bertahan sebagai bacaan populer, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman estetik baru yang menyesuaikan dengan perubahan sosial dan personal pembacanya. Respon ini menegaskan bahwa karya sastra dapat hidup melampaui konteks awal penerbitannya, karena pembaca secara aktif menegosiasikan pengalaman baru terhadap teks. Transformasi dari sekadar hiburan di masa remaja menjadi refleksi kehidupan nyata saat bekerja memperlihatkan bahwa resepsi pembaca merupakan bagian dari sejarah penerimaan yang terus bergerak dan memperkaya makna komik tersebut.

2. Horizon Harapan

Dalam estetika resepsi Hans Robert Jauss, horizon harapan merujuk pada seperangkat ekspektasi, pengalaman membaca, serta pengetahuan budaya yang dimiliki pembaca sebelum berhadapan dengan sebuah teks. Pembaca tidak pernah datang dalam keadaan kosong, melainkan sudah membawa bekal pengalaman membaca sebelumnya, baik dari genre, tokoh, maupun tema. Oleh karena itu, ketika mereka membaca komik *Si Juki*, ekspektasi awal yang dibawa dapat diteguhkan, digoyahkan, bahkan dipatahkan oleh jalannya cerita. Komik *Si Juki* seringkali menghadirkan alur yang penuh kejutan dan kelucuan di luar dugaan pembaca. Situasi inilah yang membuat horizon harapan pembaca mengalami benturan. Misalnya, ketika Juki sedang menghadapi situasi serius, pembaca menduga cerita akan berakhir dengan suasana emosional atau dramatis. Namun, ekspektasi itu segera dipatahkan dengan hadirnya humor tak terduga.

Komentar pembaca: "Juki love emak, sedih lihatnya tapi tiba-tiba muncul kalimat 'tapi emak pelit' disitu gua langsung ngakak, wkwk."

Analisis dari komentar ini menunjukkan bahwa pembaca awalnya terjebak pada horizon emosional, yakni harapan akan momen sentimental antara Juki dan ibunya. Namun, komik justru menampilkan twist komedi yang mengguncang ekspektasi tersebut. Proses ini menciptakan pengalaman estetik yang khas, karena pembaca mengalami peralihan emosi dari sedih menjadi lucu hanya dalam satu rangkaian adegan.

3. Jarak Estetis

Dalam teori resepsi Hans Robert Jauss, jarak estetis merujuk pada ketegangan yang terjadi antara horizon harapan pembaca dengan kenyataan teks yang dihadapi. Pembaca datang dengan ekspektasi tertentu, tetapi teks tidak selalu sesuai dengan ekspektasi itu. Justru melalui perbedaan dan ketegangan inilah terbentuk pengalaman estetik: pembaca dapat merasa terkejut, tertawa, atau bahkan menafsirkan ulang pandangan mereka terhadap cerita. Komik *Si Juki* sering kali menimbulkan jarak estetis karena menyajikan cerita yang berangkat dari realitas sehari-hari, namun dibelokkan

melalui humor, sindiran, atau absurditas. Jarak ini membuat pembaca sadar bahwa apa yang mereka bayangkan berbeda dengan apa yang diberikan teks, sehingga memicu respon estetik berupa tawa, renungan, atau bahkan kritik sosial.

Komentar pembaca: “Ya elah gua kira setan rupanya mie instan”

Awalnya horizon harapan pembaca diarahkan pada situasi horor, namun cerita menggeser ekspektasi itu ke ranah komedi. Perbedaan ini menimbulkan jarak estetik yang menciptakan tawa, karena pembaca menyadari perbedaan drastis antara apa yang mereka harapkan dan apa yang disajikan teks. Pembacaan Horizon harapan mengarah pada kemunculan makhluk gaib atau peristiwa menakutkan. Namun, ketika cerita justru menghadirkan mie instan sebagai sumber suara tangisan, terjadilah disparitas yang mengejutkan. Jarak estetika tercipta dari kontras antara antisipasi horor (setan) dengan kenyataan kocak (mie instan merintih). Alih-alih menghadirkan rasa takut, jarak ini menghasilkan efek humor yang segar dan tak terduga. Menurut Jauss, keberhasilan karya sastra salah satunya terletak pada kemampuannya menciptakan jarak estetika yang kemudian dapat dijembatani pembaca melalui pengalaman estetika baru. Pada saat ini, pembaca tidak dapat menerima perubahan itu dengan tawa, menilai bahwa apa yang semula dianggap menakutkan ternyata lucu. Dengan demikian, Si Juki berhasil membangun strategi humor yang efektif dengan memanfaatkan jarak antara ekspektasi dan kenyataan.

4. Pengalaman Estetis

Dalam teori resepsi Jauss, pengalaman estetis merupakan keterlibatan langsung pembaca dengan teks sastra yang memunculkan kesan, perasaan, dan refleksi pribadi. Pembaca tidak hanya memahami cerita secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan menghadirkan pengalaman yang dapat memengaruhi cara pandang mereka. Dengan demikian, pengalaman estetis dapat berupa rasa lucu, terharu, bangga, hingga refleksi moral yang timbul dari interaksi antara pembaca dengan teks. Komik *Si Juki*, dengan karakter utamanya yang polos, nakal, dan penuh kelucuan, sering memunculkan pengalaman estetis yang khas bagi pembaca. Hal ini terjadi karena cerita-cerita Juki memadukan humor, kritik sosial, dan pesan moral dalam balutan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Komentar pembaca: “Jadi kangen juga dibangunin sahur sama mama”

Interpretasi pembaca pada komik *Si Juki* terlihat bahwa pembaca mengalami **pengalaman estetika** yang bersifat pribadi dan emosional. Dalam konteks cerita, *Si Juki* yang sedang sahur di kos pada hari pertamanya teringat pada momen masa kecil ketika ia dibangun orang tuanya. Hal ini menimbulkan resonansi pengalaman bagi pembaca, sehingga cerita tidak hanya menghadirkan kelucuan, tetapi juga menyentuh sisi afektif berupa kerinduan terhadap keluarga. Sesuai dengan konsep Jauss, pengalaman estetis terjadi ketika karya sastra memicu keterlibatan emosional dan memungkinkan pembaca merefleksikan pengalaman hidupnya sendiri. Dalam hal ini, komik *Si Juki* berhasil menghubungkan ingatan kolektif pembaca yakni pengalaman

sahur bersama keluarga dengan kenyataan baru sebagai anak kos, sehingga memberikan makna estetika yang lebih mendalam.

5. Perubahan Horizon

Dalam teori resepsi Jauss, perubahan horizon terjadi ketika ekspektasi awal pembaca terhadap teks tidak sesuai dengan kenyataan yang disajikan dalam cerita. Ketidaksesuaian ini tidak berakhir pada kekecewaan, melainkan justru memunculkan kejutan, kelucuan, atau kesadaran baru yang memperluas horizon pembaca. Dengan kata lain, perubahan horizon adalah saat teks berhasil menggoyahkan atau menggeser harapan awal pembaca menuju makna yang lebih dalam atau tak terduga.

Komentar pembaca: “Gua kira si Juki mau demo bareng sama temennya. Eh ternyata mau demo minta dikurangin harga kosnya. Mukanya udah serius malah demo gak penting.”

Komentar ini menunjukkan jelasnya perubahan horizon. Pembaca awalnya menyiapkan harapan pada cerita serius tentang aksi sosial, tetapi ekspektasi itu dipatahkan dengan humor absurd mengenai biaya kos. Pergeseran ini bukan sekadar twist, tetapi juga menghadirkan refleksi sosial tentang realitas anak kos yang lebih memikirkan biaya hidup daripada isu besar politik. Pada awalnya, ekspresi serius *Si Juki* memunculkan ekspektasi bahwa ia akan melakukan pemaksaan yang berkaitan dengan isu sosial atau politik, sebagaimana lazimnya aksi demo di masyarakat. Namun, kenyataan dalam komik justru menghadirkan situasi yang absurd: *Si Juki* melakukan demo kepada ibu kos demi menurunkan harga sewa kos. Dalam kerangka teori yang diterima Hans Robert Jauss, hal ini menunjukkan terjadinya perubahan di horizon pembaca. Harapan awal (demo politik/serius) dibenturkan dengan kenyataan naratif yang berbeda (demo sewa kos). Perubahan ini menghadirkan efek kejutan sekaligus humor yang khas dalam komik *Si Juki*. Dengan demikian, komentar tersebut menegaskan bahwa karya ini berhasil menggeser harapan pembaca, menghadirkan pengalaman estetika baru, serta memperkuat identitas *Si Juki* sebagai komik yang mengolah realitas sehari-hari dengan cara satir dan menghibur.

6. Fungsi Sosial

Dalam teori estetika resepsi Jauss, fungsi sosial sastra terletak pada kemampuannya membentuk, mengkritisi, atau memperkuat kesadaran sosial pembaca. Sebuah teks tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga menghadirkan refleksi atas realitas sosial yang sedang dihadapi masyarakat. Fungsi sosial ini tercermin dari bagaimana pembaca menafsirkan komik dan menghubungkannya dengan pengalaman kolektif mereka dalam kehidupan nyata. Komik *Si Juki* menampilkan isu-isu keseharian masyarakat Indonesia seperti kehidupan mahasiswa, budaya populer, kritik sosial, hingga fenomena politik dalam balutan humor. Melalui respon pembaca, terlihat bahwa komik ini bukan sekadar media hiburan, tetapi juga ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan realitas sosial dengan cara yang santai namun tetap kritis.

Komentar pembaca: “Selain lucu, komik ini bikin kita diingetin jangan lupa sama orang tua yang udah ngerawat kita”.

Komentar ini menunjukkan bahwa fungsi sosial komik *Si Juki* tidak hanya sebatas pada hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai moral yang relevan dengan kehidupan pembaca. Humor menjadi jembatan agar pesan tersebut lebih mudah diterima dan diinternalisasi dalam kesadaran sosial pembaca. Fungsi sosial di sini tampak dari bagaimana komik *Si Juki*, melalui humor yang ringan, dapat menjadi sarana pengingat akan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan, khususnya dalam menghargai peran orang tua. Konteks cerita memperlihatkan bahwa Juki menempelkan foto orang tuanya di dinding kamar dengan alasan jenaka, yakni agar uang bulannya tidak dipotong. Namun, di balik humor tersebut, pembaca menangkap pesan moral yang lebih dalam: kewajiban untuk selalu mengingat jasa orang tua. Respon pembaca menunjukkan bahwa humor dalam *Si Juki* tidak berhenti pada aspek hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai medium sosial yang menyuarakan nilai kekeluargaan. Dengan demikian, komentar ini memperlihatkan bahwa *Si Juki* mampu menjalankan fungsi sosial sastra yaitu menyampaikan kritik, refleksi, sekaligus pendidikan moral dengan cara yang tidak kaku. Pembaca tidak hanya menikmati kelucuan cerita, tetapi juga membawa pulang sebuah pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tesis Jauss bahwa karya sastra dapat membentuk, mengingatkan, dan memperkuat kesadaran sosial pembacanya melalui pengalaman membaca

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis resepsi pembaca komik *Si Juki* dengan menggunakan teori Hans Robert Jauss, dapat disimpulkan bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai medium refleksi sosial, estetik, dan kultural. Resepsi yang muncul dari pembaca menunjukkan keberagaman tanggapan yang meliputi pengalaman estetik, fungsi sosial, sejarah penerimaan, perubahan horizon, hingga jarak estetik. Hal ini membuktikan bahwa *Si Juki* memiliki daya jangkauan yang luas dalam membangun interaksi antara teks dan pembacanya.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa komik *Si Juki* tidak hanya hadir sebagai hiburan populer, tetapi juga sebagai medium yang membentuk interaksi estetik, sosial, dan kultural antara teks dengan pembacanya. Melalui resepsi yang beragam, pembaca tidak sekadar menertawakan kisah komedi yang ditampilkan, tetapi juga menemukan kritik sosial, nostalgia, refleksi moral, serta perluasan horizon pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa *Si Juki* berhasil memosisikan diri sebagai karya sastra populer yang bernilai, karena mampu menyeimbangkan fungsi hiburan dengan fungsi reflektif dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Z. P., Atmapratiwi, H., & Nurtriputra, I. (2024). Resepsi pembaca cerita fiksi *alternative universe* Maristeia karya Maro dalam aplikasi X dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 228–235.
- Delanova, A. A., & Anwar, F. (2025). Resepsi pembaca terhadap tema novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(2), 280–293.

- Djauhari, A., Malabar, S., & Masie, S. R. (2023). Resepsi pembaca terhadap novel *Bercinta dalam Tahajjudku* karya Anshela. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 987–996. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1194>
- Fadilah, D. F., Zuriyati, & Herlina. (2020). Resepsi pembaca terhadap unsur pembangun puisi Afrizal Malna dalam antologi puisi *Berlin Proposal*. *Deiksis*, 12(2), 116–131. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4686>
- Hermawan, A. I. (2021). Resepsi pembaca pria terhadap karya sastra *Mariposa* di komunitas cybersastra Wattpad. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 43–49.
- Jennifer. (2024). Resepsi pembaca terkait artikel “Mengenal sindrom blame the woman, ketika perempuan selalu dipandang negatif” di Narasi.tv. *Prosiding SENAPAS*, 2(1), 59–65.
- Tan, S., & Aladdin, Y. A. (2018). Analisis resepsi pembaca Tribunnews.com dari kalangan mahasiswa Universitas Indonesia terhadap insiden “kartu kuning” ketua BEM UI. *Jurnal Semiotika*, 12(1), 62–72.
- Yuliawati, P., & Rahmasari, N. W. (2025). Pemaknaan pembaca terhadap cerpen “Surga di Telapak Kaki Bapak” karya Zainul Mutaqqin: Kajian resepsi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1–15.